

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah program pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Yang mana bertujuan untuk pencapaian suatu tujuan tertentu guna untuk mencerdaskan generasi bangsa Indonesia. Hal tersebut merupakan konsep pendidikan anak usia dini yang mana termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, butir 14 yang menyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Hal ini berarti pendidikan anak usia dini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan untuk mempersiapkannya dalam memasuki pendidikan selanjutnya dengan memberikan rangsangan untuk meningkatkan perkembangan sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan yang ada di Indonesia.

Anak usia dini merupakan anak dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang mana termasuk dalam periode atau

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta : Depdiknas)

masa emas (*golden age*). Periode emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya, periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia 0 sampai 6 tahun.² Perkembangan anak usia dini berlangsung sangat cepat dan bertahap sejak masa kandungan dan masa usia dini didalam hidupnya.

Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi dengan berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disamping itu dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.³

Potensi atau aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, diantaranya perkembangan kognitif, perkembangan fisik-motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosio-emosi, perkembangan nilai agama dan moral, serta perkembangan seninya. Semua bidang potensi atau aspek perkembangan ini harus dikembangkan sejak usia dini dengan

² Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), hlm. 23

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), hlm. 12

berbagai kegiatan yang dapat merangsang anak untuk dapat mengoptimalkan semua aspek perkembangan yang dimiliki, karena masa usia dini adalah masa yang paling berharga untuk anak. Dengan demikian, keseluruhan aspek perkembangan anak perlu pendukung untuk proses kematangan perkembangannya. Proses kematangan tersebut membutuhkan dorongan baik secara individu maupun tidak untuk dapat mengembangkan diri dan bereksplorasi dengan lingkungannya tanpa ada rasa takut dalam diri anak.

Menurut Subroto kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan sesuatu sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa bantuan orang lain.⁴ Kemudian bersamaan dengan itu anak akan mulai mengembangkan keterampilan baru lagi seiring dengan berjalannya waktu tanpa anak sadari, mereka telah melakukan suatu proses pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan tanpa ada rasa takut dan khawatir untuk berperilaku mandiri karena karena perilaku mandiri banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu. Karakter mandiri yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan (melakukan aktivitas sederhana sehari-hari) dan bergaul dengan orang lain (memilih teman, keberanian mereka belajar dikelas tanpa ditemani orang tua, dan mau berbagi bekal/jajan pada temannya saat bermain. Tidak hanya itu saja,

⁴Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 28

dampak dari kemandirian yang dimiliki oleh akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu oleh orang tuanya.⁵ Berdasarkan pemaparan diatas, tentu dapat diketahui jika kemampuan dalam mengembangkan diri dan menyesuaikan diri merupakan salah satu potensi penting yang juga harus dibentuk secara bersamaan dengan potensi perkembangan yang lainnya. Maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak usia dini dan kemampuan anak untuk mandiri akan berkembang dengan baik jika anak diberikan kesempatan untuk berkembang dan jika anak mampu mendorong diri dalam melakukan suatu hal apapun melalui berbagai latihan terus menerus dan bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Latihan kemandirian yang diberikan pada anak juga disesuaikan dengan usia anak. Dan dalam melatih kemandirian anak perlu dorongan dan stimulus dari lingkungan keluarga terutama ibu.

Peran orang tua atau ibu sangatlah besar bagi proses tumbuh kembang anak. Ibu adalah sosok utama yang mempunyai keterlibatan langsung dalam segala kegiatan, baik dalam perawatan, pengasuhan, maupun perkembangan anak. Karena ibu merupakan lingkungan pertama bagi anak. Namun dilihat dari kondisi saat ini, rutinitas orang tua khususnya ibu yang padat menyita waktu bagi anak dan ibu untuk saling memberikan kasih sayang sehingga memberikan pengasuhan yang mana digantikan oleh neneknya, saudara dekat, pengasuh atau *babysitter*, bahkan ada juga yang dititipkan di lembaga tempat penitipan anak.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Ibid.*, hlm. 31-34

Dimana dapat menjadikan hubungan anak dan ibu kurang harmonis dan anak merasa tidak diperhatikan oleh ibu, sehingga anak mencari kegiatan lain bahkan juga dapat mencari kenyamanan atau objek lekat lain selain ibunya.

Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, biasanya ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Sejalan dengan pendapat John Bowlby, menyatakan bahwa hubungan kelekatan ini akan bertahan cukup lama rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada figur ibu atau figur lain pengganti ibu.⁶ Anak mencari kontak sosial tetapi juga sikap penuh kehangatan dan kasih sayang. Anak mempunyai pilihan terhadap orang-orang tertentu, pertama adalah ibunya, ayahnya atau anggota keluarga lainnya. Dan ibu adalah orang yang dipandang sebagai figur sentral bagi anak, anggota-anggota keluarga yang lain tidak mempunyai peranan yang penting sampai degan umur 6 tahun.⁷ Dan kualitas kelekatan anak sepertinya berkembang mengikuti perilaku sang ibu. Anak dengan kelekatan aman bisa bermain dan mengeksplorasi dan menjadikan ibu mereka untuk mendapatkan penghiburan saat mereka gelisah.⁸

Melihat dari kondisi antara ibu dan anak sangatlah dekat. Tanpa disadari anak telah melekat pada ibu dan hanya merasa aman pada ibu

⁶ Era Erika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2005), hlm. 4

⁷ Monks, *Op.Cit.*, hlm. 109-110

⁸ Sandra H. Petersen & Donna S. Wittmer., *Ibid.*, hlm. 128

mereka. Kelekatan anak pada ibu dapat menimbulkan berbagai macam perilaku-perilaku tertentu, misalnya anak merasa aman dan nyaman jika berada dekat dengan ibunya, dan takut jika ditinggal oleh ibunya. Salah satu tujuan orang tua yang ingin dicapai anaknya adalah tumbuh menjadi anak yang mandiri. Sikap mandiri dapat dilakukan sejak dini dengan dimulai dari hal-hal sederhana misalnya tidak disuapi ketika makan, memakai baju sendiri, pergi ke kamar mandi, mengerjakan tugas tanpa bantuan guru dan masih banyak pekerjaan lainnya. Tetapi saat ini masih banyak campur tangan orang tua atau ibu yang membantu anak jika anak meminta sesuatu, sehingga hal tersebut berakibat pada anak terbiasa bergantung pada orang lain dan belum bisa mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru yang dilakukan di RA Al-Hidayah 1 Menganto Kabupaten Jombang, bahwa kegiatan sehari-hari mulai dari anak berangkat sekolah sampai pulang masih ada 2 anak yang belum menunjukkan sikap mandiri misalnya tidak mau ditinggal oleh ibunya ketika berbaris dan ketika didalam kelas, anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya, anak takut pergi ke kamar mandi, anak meminta bantuan ketika mengerjakan tugas selama proses pembelajaran, anak tidak dapat merapikan alat belajarnya sendiri, anak meminta diantar membeli makanan ketika istirahat, anak disuapi ketika makan, anak tidak mau bermain dengan temannya, dan juga ada yang memakai sepatu dengan bantuan ibunya. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan bantuan guru, ada pula yang dalam setiap kegiatan harus didampingi oleh ibunya. Juga masih ada

yang ditunggu dan tidak mau ditinggal oleh ibu mereka dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak belum dapat mandiri. Tetapi kemandirian anak tidak selalu berasal dari anak itu sendiri, melainkan orang tua atau ibu yang tidak mau anak melakukan tugas sendiri, sehingga anak selalu bergantung pada orang lain atau ibu mereka sendiri.

Berbagai uraian diatas, menjadi alasan kuat ketertarikan penulis untuk mengajukan penelitian tentang “Kemandirian Anak Laki-Laki Dan Perempuan Ditinjau Dari Kelekatan Ibu (studi deskriptif pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah 1 Menganto Kabupaten Jombang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kenyataan diatas, agar penelitian lebih terarah dan terencana, maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti kemandirian anak laki-laki dan perempuan ditinjau dari pola kelekatan ibu. Sub fokus pada penelitian ini yaitu terkait perkembangan kemandirian anak laki-laki dan perempuan usia 5-6 tahun dilihat dari pola kelekatan ibu di RA Al-Hidayah 1 Menganto Kabupaten Jombang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka penelitian akan mengetahui lebih jauh permasalahan dengan menarik sebuah rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana kemandirian anak laki-laki dan perempuan usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana pola kelekatan ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi yang bermanfaat pada bidang pendidikan anak usia dini, secara khusus untuk metodologi perkembangan sosio emosional di aspek kemandirian dan parenting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai kemandirian anak dan pola kelekatan yang akan diterapkan orang tua kepada anak

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi guru dalam memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk berperilaku mandiri.

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian kemandirian anak dan kelekatan ibu, sehingga dapat melanjutkan penelitian berikutnya dengan kajian yang lebih kompleks.